



**EKSISTENSI KEBHINEKAAN MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 1949-2012**

SKRIPSI

Oleh:

Dimas Surya Dwi Cahyo

NIM 150210302093

**PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**EKSISTENSI KEBHINEKAAN MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1949-
2012**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember

Oleh:

Dimas Surya Dwi Cahyo
NIM 150210302093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga rangkaian kata dan barisan kalimat dapat mewakili rasa syukur dan terimakasih kepada.

1. orang tua saya , Bapak Sujiyadi, Ibu Yati, Almarhum Bapak Paridi, Bapak Kurnianto, Ibu Dariyani. Terimakasih atas segala do'a, nasihat, dukungan materiil serta pengorbanan dan perjuangan yang tiada hentinya untuk saya selama ini dan semua saudara yang selalu memberi dukungan maupun do'a dalam membantu kelancaran perkuliahan;
2. Bapak dan Ibu dosen beserta staf program studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, khususnya Bapak Drs. Sumarjono, M.Si dan Bapak Drs. Marjono, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi;
3. Bapak dan Ibu guru sejak TK hingga SMK yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada saya;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

“Tugas kita bukanlan untuk berhasil.Tugas kita adalah untuk mencoba, Karena di dalam mencoba itulah kita menemukan danMembangun kesempatan untuk berhasil”

(Mario Teguh)¹



1) Mario Teguh. 2013. Leadership Goldenways. Jakarta

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Surya Dwi Cahyo

NIM : 150210302093

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Eksistensi Kebhinekaan Masyarakat Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012* " adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2020

Yang menyatakan,

Dimas Surya Dwi Cahyo

NIM. 150210302093

SKRIPSI

**EKSISTENSI KEBHINEKAAN MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 1949-2012**

Oleh:

Dimas Surya Dwi Cahyo

NIM 150210302093

Pembimbing

Dosen Pembimbing I: Drs.Sumarjono,M.Si

Dosen Pembimbing II: Drs. Marjono,M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Eksistensi Kebhinekaan Masyarakat Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 1949-2012" telah diuji dan disahkan oleh Progam Sudi Pendidikan Sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Hari, tgl Bulan 2020

Tempat : Gedung I, FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M. Si.

NIP. 196005181989021001

Anggota I,

Drs. Marjono, M.Hum.

NIP. 196004221988021001

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP 196006121987021001

Drs.Sugiyanto, M.Hum.

NIP 195702201985031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP 196006121987021001

RINGKASAN

Eksistensi Kebhinekaan Masyarakat Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 1949-2012. Dimas Surya Dwi Cahyo, 150210302093; 2020: xiii + 58 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar Belakang Penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, dan mengapa soal toleransi adalah segala-galanya. Nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat Desa masih terjaga sampai sekarang walaupun terpisah daerah, terkait keberagaman dan toleransi masih terjaga hingga sekarang, terdapat 3 Agama yang dominan Islam, Hindu, dan Kristen dalam satu wilayah sebelum pemekaran desa terjadi tahun 1949. Terdapat juga tempat peribadatan Gereja, Pura, dan Masjid yang saling berdekatan. Terdapat beberapa faktor yang membuat masyarakat di desa ini tetap eksis, yaitu: (1) Masyarakat menerima perbedaan keyakinan, (2) masyarakat beranggapan apa gunanya memiliki dasar negara dan Pancasila jika tidak diterapkan, (3) Menjunjung tinggi keharmonisan antar umat beragama, (4) Tidak ada diskriminasi terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana latar belakang terbentuknya kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012, (2) Bagaimana keadaan sosial kebhinekaan setelah terjadinya pemekaran Desa Tahun 1949-2012, (1) Mengkaji Bagaimana Latar Belakang terbentuknya kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012, (2) Mengkaji Bagaimana keadaan sosial setelah terjadinya pemekaran Desa Tahun 1949-2012.

maka manfaat penelitian: (1) Bagi pembaca, menambah semangat nasionalisme dan menghargai serta menghormati hasil budaya bangsa Indonesia, (2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara

menggunakan daerah bersejarah sekitar, (3) Bagi lembaga, bermanfaat dalam upaya pengalaman Tri Dharma Perguruan tinggi, (4) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan Kebhinekaan atau keberagaman diwaktu mendatang.

Masuknya Hindhu di Sumbergondo tidak lepas dengan perkembangan agama hindu di banyuwangi dan bali oleh Maha Guru Rsi Markandeya. Bila bersumber dari lontar markandeya purana, ditanah jawa timur, tepatnya dilereng gunung Rawang(Raung) ada seorang yogi(Pendeta) yang sedang bertapa di pasramannya Beliau bernama Rsi Markandeya.

Setelah abad ke-19 dunia rohani masyarakat Jawa mengalami pergolakan yang besar dan banyak orang yang berjalan keliling Jawa untuk mencari “Ngelmu” baru. Sebagai catatan, kehidupan orang Jawa tetap diatur oleh adat namun banyak pula orang Jawa yang terpengaruh ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan ini lebih berpengaruh besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur dibandingkan dengan Jawa Barat.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa; (1) Desa sumbergondo memiliki destinasi sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sejarah nasional, munculnya kebhinekaan dalam konteks agama tidak lepas dari peparuh kebudayaan-kebudayaan dari luar, Agama Hindu masuk dan tumbuh karena penyebaran pengaruh kerajaan Mataram kuno pada abad ke-7, Islam masuk awal dari ekspansi Sultan Agung pada akhir abad 15 ke Blambangan, Munculnya Kristen karena adanya kedatangan keluarga dari jombang pada tahun 1912 yang menyebarkan kepercayaan injil di daerah baru; (2) Toleransi yang terjadi setelah terjadinya pemekaran desa bisa dikatakan baik masyarakat lebih menghargai dan memahami satusama lain karena meskipun telah terpisah secara wilayah desa secara historis masyarakat tetap mengakui bahwa persaudaraan tidak terpisah meskipun wilayah yang terpisah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Eksistensi Kebhinekaan Masyarakat Desa Sumbergondo Tahun 1949-2012". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih bantuannya kepada:

1. Dr.Ir. Iwan Taruna, M.Eng., Selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M, Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Pd., Selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr.Nurul Umamah, M.Pd., Selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Kayan Swastika, M.Si., Selaku Sekretaris Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember;
6. Drs. Marjono, M.Hum., Selaku Ketua Laboratorium Progam Studi Pendidikan Sejarah;
7. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Drs. Marjono M.Hum selaku Dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M, Pd., Selaku dosen penguji utama yang telah menambahkan saran dan masukan dalam skripsi ini;

9. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku dosen penguji anggota yang telah menambahkan saran dan masukan dalam skripsi ini;
10. Orang tua tercinta, Ibu Yati, Bapak Sujiyadi, Ibu Dariyani dan Bapak Kurnianto. Yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
11. Sahabat dan teman terbaikku Desy Yuniarti Palupi, Juniarta Iman Baktiar, Aris Rinaldi, Tio Wahyu Setiawan, Risky F, Deny Wira, Bimantara Paksi, Kurnia Hendry, Aditya fachrizal, dan Rekan-rekan PAWD squad yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
12. Semua pihak yang turut berperan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Heuristik.....	13
2.2 Kritik	15
3.3 Interpretasi	20
3.4 Historiografi	22
BAB 4. LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA KEBHINEKAAN DI DESA SUMBERGONDO	26

4.1. Sejarah Masuknya Agama Hindu, Islam dan Kristen	26
4.1.1 Masuknya Agama Hindu	26
4.1.2 Masuknya Agama Islam	31
4.1.3 Masuknya Agama Kristen	34
4.2 Penyebaran Agama di Sumbergondo Tahun 1949	36
BAB 5. KONDISI KEBHINEKAAN SETELAH TERJADINYA	
PEMEKARAN DESA 1949-2012	39
5.1 Perubahan setelah Pemekaran desa	39
5.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumbergondo	39
5.1.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa sumbergondo	41
5.2 Perwujudan Kemajemukan Agama dalam kehidupan	
Masyarakat Desa Sumbergondo	45
5.2.1 Pranata Sosial Keagamaan di Desa Sumbergondo	49
5.2.2 Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Desa Sumbergondo	52
5.2.3 Toleransi antar Umat Beragama di Desa Sumbergondo....	53
BAB 6. PENUTUP	56
6.1 Simpulan	56
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian.....	49
Lampiran B. Pedoman Wawancara.....	50
Lampiran C. Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	51
Lampiran D. Kerangka Berfikir, Teori Sistem Talcot Parson	52
Lampiran E. Instrumen Wawancara.....	56
Lampiran F. Hasil Wawancara.....	58
Lampiran G. Dokumentasi Penelitian.....	62

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk Indonesia kini berjumlah sekitar 255 juta orang. Terdiri atas beragam suku, antara lain, Jawa, Sunda, Melayu, Batak, Madura, Betawi, Minangkabau, Bugis, Banjar, Bali, Aceh, Dayak, Sasak dan sebagainya. Lebih dari 700 bahasa dan terdapat 1 bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia yang berakar dari Bahasa Melayu. Di antara para pemeluk agama tercatat 87,2% Muslim, 7% Kristen, 2,9% Katolik 1,7% Hindu, 0,9% Budha dan konghucu, sementara 0,4% lainnya menganut kepercayaan berbeda. (Simarta et al, 2017:23)

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan pada lembaga negara Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun 1951 yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika sebagai kunci dan pemersatu keragaman bangsa Indonesia merupakan ciri persatuan bangsa Indonesia sebagai negara multikultural. Bangunan wawasan ke-Indonesiaan adalah perwujudan dari keinginan bersama untuk dapat mewujudkan kesatuan/keesaan, manunggalnya keberagaman menjadi satu-kesatuan yang disepakati yaitu Indonesia. (Sujanto, 2009:1)

Indonesia memang negara yang majemuk dan beragam tercermin secara merata dalam sebuah Negara dan sudah biasa untuk negara yang majemuk. Tapi hal yang unik adalah sebuah desa yang secara Historis sebelum terjadinya pemekaran memiliki kemajemukan dan kebhinekaan khususnya agama. Tetapi setelah terjadi pemekaran pada tahun 1949 menjadi beberapa desa yang berdiri sendiri. Secara administrative politik memang terpisah, tetapi secara historis dalam konteks local budaya masih termasuk satu wilayah yang sebelum teradinya pemekaran bernama Desa Sumbergondo meliputi: Desa Bumiharjo, Desa Kaligondo, Desa Tulungrejo, dan Desa Sepanjang. Pemekaran sendiri terjadi karena wilayah Desa Sumbergondo yang

terlalu luas sehingga dilakukan pemekaran pada tahun 1949. (news desa kaligondo, 2018:3)

Sebagai sebuah wilayah terbentuk dari perpaduan antara dua budaya dominan maka budaya di Kecamatan Glenmore membentuk sebuah pola kebudayaan unik dan berhubungan secara harmonis dan membentuk keseimbangan baru yang merupakan hasil dari kebudayaan yang ada di Glenmore. Masing masing budaya berusaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang dibawa masing-masing budaya, melalui cara-cara tersendiri dalam komunitasnya. Akan tetapi masing-masing budaya tidak berusaha untuk mempertahankan identitas kulturalnya yang unik, karena mereka datang ke Glenmore tidak dalam rangka membawa misi kebudayaan akan tetapi dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik dibanding kehidupan mereka di daerah tempat asal mereka.

Masyarakat Glenmore adalah masyarakat yang berada dalam posisi transisi dalam pola sosial budayanya. Masyarakat Transisi adalah masyarakat yang memiliki kultur campuran antara dua budaya dominan yang ada. Etika sosial, seperti tata krama, sopan santun, atau budi pekerti orang pandalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Mereka yang berada di wilayah dominan Madura, cenderung memiliki karakteristik kultur transisi antara Jawa-Madura tetapi karena mereka tinggal di wilayah yang dominan Madura maka pengaruh adat istiadat, budi pekerti, kultur Madura relative sangat kuat. Karakteristik tersebut tampak pada cara mereka berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Jawa campur Madura, akan tetapi perbendaharaan bahasa dan logat Madura sangat tampak lebih dominan dibanding Jawa. Kondisi demikian, mau tidak mau membawa pengaruh terhadap sikap dan perilaku sopan-santun, tata krama, dalam pergaulan sehari-hari. Etnis Madura yang bertempat tinggal di wilayah perkebunan non perkebunan juga memiliki pola komunikasi yang berbeda, meskipun keduanya menggunakan bahasa Madura akan tetapi masyarakat wilayah perkebunan memiliki corak komunikasi yang lebih kasar

dibanding dengan etnis Madura yang tinggal di wilayah perkotaan. (tokohbanyuwangi.com diakses pada agustus 2019)

Sebaliknya mereka yang berada di wilayah dominan Jawa, cenderung memiliki karakteristik kultur transisi Jawa-Madura, tetapi pengaruh kultur lingkungan yang dominan Jawa, mengakibatkan adat istiadat dan budi pekerti kultur Jawa relative sangat kuat membentuk perilakunya. Hal demikian sangat tampak dalam cara mereka berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Jawa campur Madura tetapi perbendaharaan bahasa dan logat Jawa sangat kuat.

Secara umum penduduk Glenmore yang beretnis Madura mendiami wilayah Desa Sepanjang (wilayah Pasar Glenmore), Tulungrejo, Tegalharjo, Karangharjo dan Margomulyo (Perkebunan Glenmore). Sementara itu masyarakat Jawa banyak mendiami wilayah Desa Sepanjang (Megelenan, Mediunan), Desa Sumbergondo, Desa Bumiharjo, Desa Karangharjo (Krajan).

Terdapat tempat peribadatan yang saling berdekatan di Desa Sumbergondo terdapat Gereja yang dibangun tahun 1912 oleh Bp sarimin sekeluarga pendatang dari Jombang, ±500 meter kearah timur terdapat Pura di Dusun Jepit, ± 600 Meter kearah selatan terdapat Pura Besar di dusun Kaliwadung dan untuk dusun Sumberwadung sendiri mayoritas Islam yang terdapat masjid besar di utara dusun tersebut, terdapat juga wisata religi umat Hindu yaitu Candi Agung Gumuk kancil dan petilasan Rsi Markandeya yaitu leluhur Umat Bali AGA, selain wisata religi umata Hindu terdapat juga wisata religi untuk beberapa agama bernama Antabhoga, didalam Antabhoga ini terdapat beberpa tempat peribadatan antara lain patung Bunda Maria, Pura Beji, Mushola, patung Dewi quanin, dan menjadi contoh Kebhinekaan indonesia tidak hanya dalam kultur dan etnik budayanya, agama pun juga beragam.

Desa Tulungrejo yang awalnya hanyalah hutan belantara, menjadi sebuah perkampungan baru pada tahun 1911 karena sebelumnya pada tahun 1909 Belanda menduduki wilayah Glenmore dan membuka lahan baru di wilayah tersebut meliputi Desa Sumbergondo dan sekitarnya yang ditanda tangani di *Javasche Courant* tanggal

30 Maret 1909. *Javasche Courant* Sendiri adalah lembar penyebaran informasi tentang perundangan yang menjadi cikal bakal berita Negara sekarang. (Subari, 2006:5)

Dalam ibadah orang Islam mengajarkan bahwa Islam adalah yang terbaik, sebaliknya, Hindu juga mengajarkan demikian Bahwa Hindu adalah agama yang terbaik mengajarkan tentang bagaimana Mencapai Ketenangan Hidup ,Kristen juga sama di Gereja mengajarkan bahwa Kristen adalah agama yang terbaik. Tetapi di luar konteks keagamaan Masyarakat desa tetap menjalankan aktivitas seperti biasa tanpa ada yang memperdebatkan atau yang mengatasnamakan agama. Dalam pembukaan **UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa** "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya" Sehingga kita sebagai warga Negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi menjaga keutuhan Negara dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama.

Meskipun secara administrative politik berada di wilayah yang berbeda tetapi secara lokal budaya masyarakat ini masih satu rumpun budaya yang tidak dapat dipisahkan. Terlebih lagi mengenai Kebhinekaan dan toleransi yang masih terjaga hingga saat ini, terdapat pasar yang dijadikan sebagai sarana jual, beli dan komunikasi, dan di Dusun Jepit dan Tulungrejo terdapat peternakan Babi yang sudah lama berdiri, Masyarakat tidak mempermasalahkan soal Peternakan dan Penjualan daging babi, memang untuk umat Muslim khususnya Babi adalah haram hukumnya. Tetapi untuk umat Hindu dan Kristen babi adalah makanan yang boleh dimakan dan tidak haram.

Di Sumbergondo meskipun ada yang Islam, Kristen, maupun Hindu tetap beraktivitas seperti biasa, pedagang dipasar misalkan penjual atau pembeli berkeyakinan berbeda tetap melakukan seperti biasa , dalam wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu tokoh di Tulungrejo ,tokoh tersebut beranggapan manusia

pada dasarnya sama, meskipun jalan yang diambil itu berbeda.(wawancara dengan Suparlan juni 2018)

Jadi ketertarikan penulis disini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, dan mengapa soal toleransi adalah segala-galanya. Nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat Desa masih terjaga sampai sekarang walaupun terpisah daerah, terkait keberagaman dan toleransi masih terjaga hingga sekarang. Terdapat beberapa faktor yang membuat masyarakat di desa ini tetap eksis, yaitu: (1) Masyarakat menerima perbedaan keyakinan. (2) masyarakat beranggapan apa gunanya memiliki dasar negara dan pancasila jika tidak diterapkan. (3) Menjujung tinggi keharmonisan antar umat beragama. (4) Tidak ada diskriminasi terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Hinduisasi masyarakat desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore merupakan dampak dari situasi perpolitikan nasional pasca pecahnya tragedi G30S 1965. Hal ini berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Sumbergondo yang mayoritas etnis jawa yang masih percaya akan tradisi leluhur. Masyarakat Desa Sumbergondo yang terbagi atas golongan abangan yaitu orang-orang dari kalangan PNI, dan golongan santri yang yaitu orang-orang dari NU. Masyarakat NU melihat dari sisi dimana orang-orang PNI yang didalamnya banyak orang Abangan adalah orang yang bersalah. Cacian dan hinaan yang mengakibatkan banyak orang Abangan yang berpindah agama yang masih terkait dengan tradisi etnis jawa yaitu Hindu. Penulis menggunakan Teori Sistem Talcot Parson bahwa sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mempelajari tindakan sosial, terdapat 4 sistem tindakan:

1. Sistem Budaya, disebut juga sistem simbolik yang menganalisis “arti” seperti kepercayaan, agama, bahasa dan nilai-nilai dan konsep sosialisasi. Sosialisasi mempunyai kekuatan integrative yang sangat tinggi dalam mempertahankan control sosial dan keutuhan masyarakat.

2. Sistem Sosial, yang memandang masyarakat berada dalam interaksi berdasarkan peran.
3. Sistem kepribadian, kesatuan yang paling kecil dipelajari adalah individu menjadi actor. fokus kajian disini adalah kebutuhan motif dan sikap.
4. Sistem organisme, kesatuan yang mendasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis dan lingkungan fisik dimana manusia itu hidup, juga sistem syaraf yang berkaitan dengan kegiatan motorik dan sistem organ manusia.

Berdasarkan latar belakang penulis memilih permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian “ Eksistensi kebhinekaan masyarakat Desa Sumbergono, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi 1949-2012 ” Penulis memfokuskan pada pokok bahasan Toleransi dan Keberagaman agama terdapat tiga agama Islam, Kristen, dan Hindu.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan sasaran yang tepat agar tidak terjadi kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca. Penulis merasa perlu memberikan batasan pengertian, sehingga akan ditemukan arah pandang yang sama mengenai arti kata-kata atau istilah dari judul penulisan ini. Penulis membagi definisi judul menjadi beberapa definisi kata, yaitu pengertian eksistensi, Kebhinekaan, Desa Sumbergono Kecamatan Glenmore.

Pengertian eksistensi adalah ada atau kebenaran (Anonim, 1991:253). Sedangkan menurut Abidin, Z (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi ada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemunuran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensiya. Eksistensi yang penulis

maksud dalam penelitian ini memiliki arti keberadaan kelompok sosial yang terdapat di masyarakat seperti suku, ras, agama, dan kebudayaan yang mendiami suatu wilayah tertentu. Eksistensi dalam penelitian ini difokuskan pada masalah Kebhinekaan yang ada di desa Sumbergondo Tempo dulu atau sebelum Pemekaran hingga tahun 2012.

Kebhinekaan di ambil dari Semboyan negara yaitu Bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetap satu, Penulis mengabil fokus kajian dalam konteks agama dan kepercayaan masyarakat Desa Sumbergondo yang didalamnya terdapat tiga agama yang saling berdampingan yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Dalam hal ini penulis memfokuskan penulisan di Desa Sumbergondo Tempo dulu yang memiliki historis yang bertahan Hingga saat ini yaitu Kebhinekaan dalam hal agama yang masih utuh meskipun terjadi Pemekaran desa menjadi beberapa desa, antara lain Desa Tulungrejo dan Desa Kaligondo.

Desa Sumbergondo adalah Desa di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari Beberapa Desa. dengan seiring perkembangan jaman karena wilayah yang luas pada tahun 1949 Terjadi pemekaran Desa menjadi Beberapa desa antara lain, Tulungrejo, Kaligondo, Sumbergondo dan Bumiharjo. (News Desa Kaligondo, 2017)

Berdasarkan Penegasan Judul diatas yang di maksud dengan “ **Eksistensi kebhinekaan masyarakat Desa Sumbergono Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi 1949-2012** ” dalam hal ini Kebhinekaan muncul sebagai identitas Bangsa yang penulis kerucutkan menjadi 1 desa yang dulunya satu rumpun budaya setelah terjadinya pemekaran menjadi beberapa desa diantaranya Desa Sumbergondo, Desa tulungrejo, Desa Bumiharjo, Desa Kaligondo, Desa Sepanjang. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan kajian dalam Bidang Keagamaan yang tetap mempertahankan Kebhinekaan dan keharmonisan antar umat agama dan tidak terjadi diskriminasi sosial antar umat agama yang memiliki keyakinan berbeda

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tetap fokus permasalahannya, maka penulis perlu membatasi ruanglingkupnya. Penelitian sejarah adabatasan untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu batasan dari segi temporal (waktu), batasan spasial (tempat), dan fokus kajian.

Ruang lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini adalah ,Desa Kaligondo, Desa Tulungrejo. Khususnya di Dusun Sumberwadung, Jepit Berada di Desa Kaligondo, Dusun Tulungrejo Berada di Desa Tulungejo. Pengambilan lokasi ini karena terdapat banyak pemeluk Kristen protestan,Hindhu, Islam. Ruang lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini antara tahun 1949-2012. Tahun 1949 dijadikan batas awal karena pada tahun itu terjadi pemekaran desa Sumbergondo menjadi beberapa Desa baru :Desa Sumbergondo,Desa tulungrejo, Desa Bumiharjo, Desa Kaligondo, Desa Sepanjang. Tahun 2012 menjadi batas penelitian ini karena ada satu acara di tulungrejo memperingati HUT 100 tahun kampung Kristen Tulungrejo, dan juga wujud dari keberagaman terwujud dengan adanya upacara Unduh-unduh yang mengikut sertakan masyarakat non Kristen.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang Terbentuknya Kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012?
2. Bagaimana Keadaan Sosial Kebhinekaan Setelah Terjadinya Pemekaran Desa Tahun 1949-2012?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji Bagaimana Latar Belakang Kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012.
2. Mengkaji Bagaimana Keadaan Sosial Setelah Terjadinya Pemekaran Desa Tahun 1949-2012.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang ingin diperoleh sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, menambah semangat nasionalisme dan menghargai serta menghormati hasil budaya bangsa Indonesia
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan daerah bersejarah sekitar.
3. Bagi lembaga, bermanfaat dalam upaya pengalaman Tri Dharma Perguruan tinggi.
4. Bagi pemerintah kabupaten banyuwangi, merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan pengembangan dan pelestasian desa tulungrejo.
5. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan Kebhinekaan atau keberagaman diwaktu mendatang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bab 2 ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Kajian teori ini dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, yang dapat mendukung dan mempertegas topic, serta mengungkapkan pendapat orang lain dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti tulis.

Menurut Intan A.P.W (2017:42) dalam skripsi Berjudul “Eksistensi Komunitas Kristen di Tulungrejo” ditandai dengan semakin banyaknya penduduk dan pemeluk agama Kristen di dusun Tulungrejo kehidupan bermasyarakat di tulungrejo berjalan cukup baik tidak ada konflik yang dapat mengganggu berjalannya kehidupan bermasyarakat. masyarakat hidup saling menghormati antar umat beragama. Perkembangan agama Kristen di dusun tulungrejo bisa dikatakan berkembang dengan pesat, awal berdiri pada tahun 1912 ketika belanda membuka lahan di area hutan di sumbergondo. Sejak masuknya agama Kristen hingga sekarang di dusun tulungrejo tercatat 86% mayoritas beragama Kristen dan sisanya non kristen

Didalam skripsi ini membahas tentang sejarah masuknya agama Kristen di Tulungrejo pada tahun 1912 dan perkembangan umat kristiani , latar belakang pendirian Gereja dan membahas sekilas tentang minoritas masyarakat non Kristen, penulis menggunakan satu tempat yang sama dengan penulis skripsi ini yaitu tulungrejo, posisi penulis dalam skripsi yang ditulis oleh Intan pada tahun 2017 ini merupakan pengembangan ruang lingkup penelitian dan permasalahan .

Penelitian selanjutnya Kriswantoni dan Soetopo (2018:144) Eksistensi Pura Agung Blambangan Di Banyuwangi, Masuknya agama Hindu di Jawa timur tidak lepas dari kerajaan Majapahit. Pada saat itu diperintah oleh raja Hayam Wuruk beliau memiliki putra yang bernama Brhe Wirabumi yang berasal dari selirnya, untuk menghindari pertikaian saudara hayamwuruk memberikan tempat yaitu di bumi Blambangan untuk dipimpinnnya. Dan di akhir masa Majapahit berkembanglah

kerajaan-kerajaan islam di pesisir utara jawa mengakibatkan melemahnya dan runtuhnya kerajaan hindu terkuat yaitu majapahit , dan sebagian masyarakat dan abdidalem kerajaan majapahit hijrah ke timur dan ke Bali.

Bisa disimpulkan bahwa mengapa hingga saat ini masih banyak masyarakat hindu dibanyuwangi, dikarenakan migrasi masyarakat hindu pada masa majapahit ke timur jawa saat runtuhnya majapahit. jika dilihat masyarakat majapahit yang bermigrasi ke banyuwangi mayoritas bertempat tinggal atau menetap di daerah Kemiren ciri-ciri bangunan rumah dan kegiatan sehari hari masyarakat cocok dengan masyarakat asli majapahit pada waktu itu. Penelitian tersebut membahas tentang latar belakang agama hindu di banyuwangi dan sejarah berdirinya pura agung belambangan. Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya, Penulis disini fokus pada bagian dari Kabupaten banyuwangi.

Lestari. G (2018) dalam jurnal yang diterbitkan oleh program studi Ketahanan Nasional UGM “Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara “ pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat indoneisa didikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan”*Bineka Tunggal Ika*”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbineka, tetapi terintegritas dalam keasuan. Dalam hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suau kekuatan dan kerukunan beragama berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar , namun kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan.

Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya tidak mudah mempersatukan suatu keberagaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultur, terlebih masyarakat Indonesia adalah masyarakat paling majemuk didunia. Agama yang berbeda bukan merupakan perbedaan tapi merupakan tantangan yang harus

bagaimana menyelesaikan dan menjaganya Islam,Hindu,Budha,Kristen,Katholik itu berbeda secara pembelajaran agama tetapi di dalamnya mengajarkan kebaikan dan menghargai perbedaan, pada intinya semua agama menyembah satu Tuhan tetapi jalan yang ditempuh itu berbeda beda.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan pada lembaga negara Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun 1951 yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika sebagai kunci dan pemersatu keragaman bangsa Indonesia merupakan ciri persatuan bangsa Indonesia sebagai negara multikultural. Bangunan wawasan ke-Indonesia-an adalah perwujudan dari keinginan bersama untuk dapat mewujudkan kesatuan/keesaan, manunggalnya keberagaman menjadi satu-kesatuan yang disepakati yaitu Indonesia (Sujanto, 2009:1).

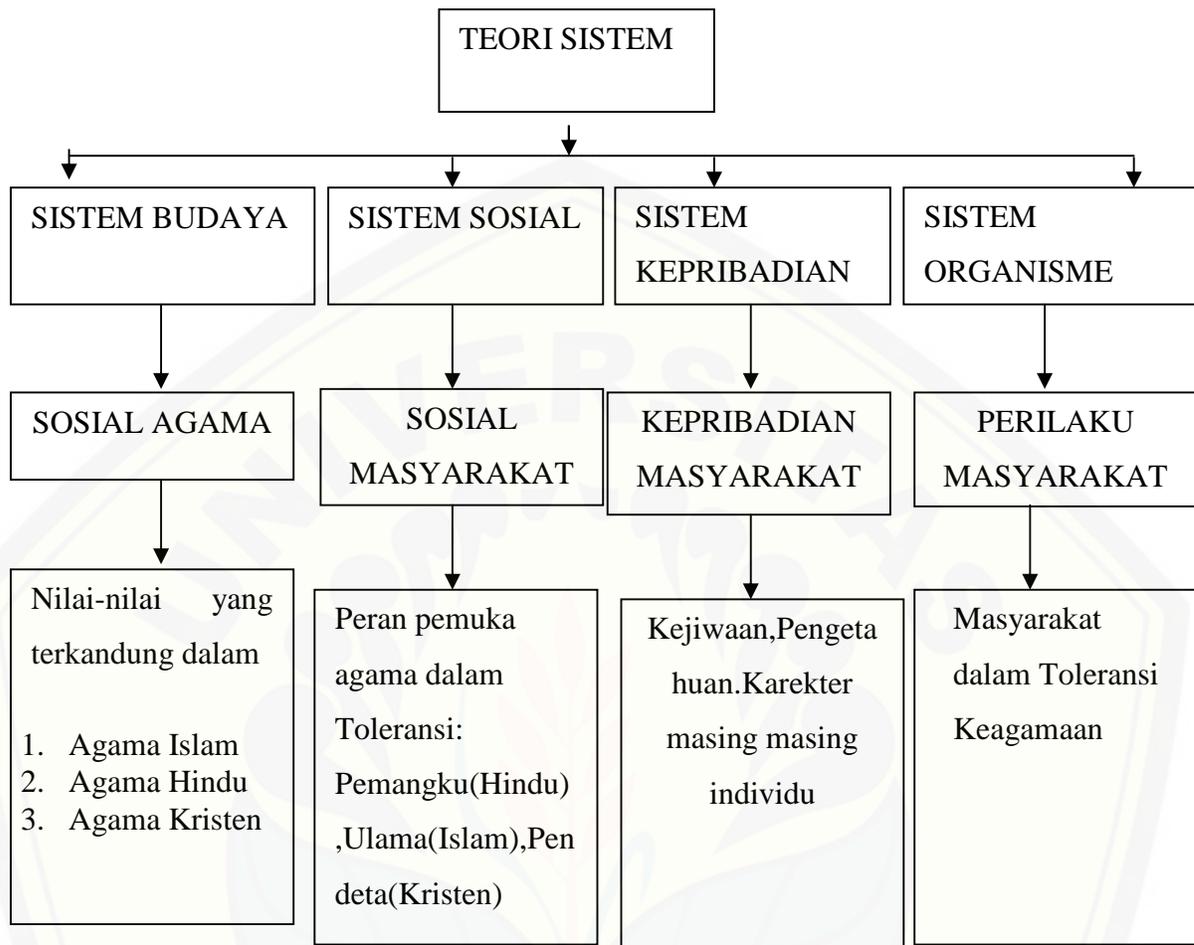
sesuai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penulis menempatkan posisi penelitian adalah penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya Penulis sendiri memfokuskan penelitian di Desa Sumbergondo setelah pemekaran terjadi dalam penelitian diatas memaparkan secara khusus gambaran mengenai masuknya agama,agama dan konsep kebinekaan dan toleransi.

Sesuai masalah yang dikaji penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan pendekatan yang menganalisis tentang kehidupan masyarakat religi secara sosiologis atau berdasarkan sikap hidupnya dalam bermasyarakat. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang mencoba melihat peran agama dalam masyarakat, seperti perkembangan agama didalam sebuah masyarakat (Weber,2012). Sosiologi agama mencoba untuk mengetahui bagaimana masyarakat menerima agama. Agama dapat menyatukan kelompok manusia yang memiliki keyakinan yang sama, namun juga dapat menimbulkan pertentangan antara kelompok-kelompok manusia yang memiliki perbedaan keyakinan. Diharapkan dengan sosiologi agama dapat diketahui dan dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai agama masyarakat dalam membentuk kepribadian dan

polan-pola hidup dalam masyarakat. Peneliti mencoba melihat peran masyarakat yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda.

Peneliti menggunakan Teori Sistem yang dikembangkan oleh Talcot Parson. Talcot Parson mengemukakan bahwa sistem mengendalikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mempelajari tindakan sosial, terdapat 4 sistem tindakan:

1. Sistem Budaya, disebut juga sistem simbolik yang menganalisis “arti” seperti kepercayaan, agama, bahasa dan nilai-nilai dan konsep sosialisasi. Sosialisasi mempunyai kekuatan integrative yang sangat tinggi dalam mempertahankan control sosial dan keutuhan masyarakat.
2. Sistem Sosial, yang memandang masyarakat berada dalam interaksi berdasarkan peran.
3. Sistem kepribadian, kesatuan yang paling kecil dipelajari adalah individu menjadi actor. fokus kajian disini adalah kebutuhan motif dan sikap.
4. Sistem organisme, kesatuan yang mendasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis dan lingkungan fisik dimana manusia itu hidup, juga sistem syaraf yang berkaitan dengan kegiatan motorik dan sistem organ manusia. (Soepeno, 2018:161)



BAB 3.METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Garrahan(dalam Abdurahman 2007:53) menyatakan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Sejalan dengan pernyataan diatas, Gottschalk (2006:32) menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Prosedur penelitian sejarah meliputi empat langkah yaitu: (1) Heuristik, (2) Kitik, (3) Intepretasi, (4) Historiografi.

Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik, dalam langkah ini penulis melakukan pengumpulan data atau menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan atau relevan dan dipergunakan sebagai penulisan sejarah . sumber-sumber yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, yaitu Desa Sumbergondo) atau antara lain Desa Kaligondo dan Tulungrejo sekarang.

Penulis melakukan observasi terhadap wilayah di Desa Tulungrejo dan Kaligondo . Melakukan pengamatan terhadap hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan sosial, perekonomian, mata pencaharian dan interaksi sosial masyarakat. Penulis juga melakukan observasi di GKJW dan Mushola Desa Tulungrejo ,Di Desa Kaligondo penulis melakukan observasi di lingkungan sekitar Pura Lama dan Pura baru ,kemudian di masjid besar selatan pura baru di dusun Jepit dan wadung, yang terakhir penulis melakukan observasi di pasar karena pasar merupakan tempat praktis berkomunikasi atau

berinteraksi dengan masyarakat dengancara melihat dan mencatat dan segala informasi yang diperoleh. Informasi yang telah didapat antara lain cikal bakal agama hindu yang ada di Banyuwangi dan di bali diperkirakan terdapat di kaki gunung raung berupa Linggayoni dan sebuah petilasan Rsi Markandeya beliau adalah pemuka agama pada masa Kerajaan Mataram Syailendra pada abad ke 8 yang melakukan perjalanan ketimur jawa karena perpindahan kerajaan mataram ke jawatimur. tepatnya di Desa Bumiharjo yang sebelum pemekaran terjadi masih satu wilayah dengan Desa Sumbergondo .

Selanjutnya adalah wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber, kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara Tanya-jawab. Penulis menggunakan metode wawancara mendalam yang bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau duakali, melainkan berulang-ulang dengan maksud mendapat informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara dengan narasumber tersebut penulis hanya menyusun garis besar atau pokok pokok yang akan ditanyakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, sehingga pokok-pokok wawancara tidak keluar dari fokus permasalahan. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh antara lain Bapak Reso purdiarjo sebagai tokoh agama Kristen, Bapak Suparlan mantan Dewan Pembina gereja GKJW tulungrejo, Bapak yono tokoh agama Hindhu wadung, dan Ibu Ponirah seorang mualaf. Pelaksanaan teknis wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan cara mewawancarai beberapa tokoh dan sesepuh Desa, masyarakat Hindhu, Islam maupun Kristen dan pedagang di pasar.

Proses pengumpulan sumber Sekunder, penulis menggunakan metode documenter yang berupa literatur atau buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian. dalam melakukan metode tersebut penulis melakukan studi kepustakaan .Studi kepustakaan berfungsi sebagai bahan pendukung dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini.

**KISI-KISI INSTRUMEN
OBSERVASI**

No.	KOMPONEN	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN
1.	RUMUSAN MASALAH	Bagaimana Latar Belakang Terbentuknya Kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012?	1, 2, 3
2.		Bagaimana Keadaan Sosial Kebhinekaan Setelah Terjadinya Pemekaran Desa Tahun 1949-2012?	4, 5,

KERANGKA BERFIKIR (TEORI), TEORI SISTEM TALCOTT PARSONS

KOMPONEN	NILAI YANG TERKANDUNG DALAM AGAMA	NO. PERTANYAAN
1. Sistem budaya	1. Agama Hindu <ul style="list-style-type: none"> a) Ajaran agama hindu bersumber dari Hyangwidhi (Tuhan YME), menyebutkan bahwa terdapat keselarasan yang seimbang antara Tuhan dan manusia dalam pemikiran Hindu. b) Dalam Hindu manusia adalah ciptaan Tuhan. c) Dunia seluruhnya tercipta karena pegorbanan Tuhan yang berorientasi pada kesejahteraan umat manusia bersama-sama, bukan semata-mata kesejahteraan diri sendiri, untuk kepentingan diri. 2. Agama islam <ul style="list-style-type: none"> a) Nilai Akidah b) Nilai Syariah c) Nilai Akhlak 3. Agama Kristen <ul style="list-style-type: none"> a) Iman kepada Yesus adalah nilai yang seharusnya dapat di pahami dan di amalkan. b) Kebenaran,kesalehan,kekudusan,kesetiaan,keutamaan,kasih, enam nilai yang harus di tanamkan pada setiap umat. c) Memaparkan segala sesuatu secara terbuka, termasuk mencoba mengakui kesalahannya 	6,7,8, 9,10, 11,12,13

**PERAN PEMUKA AGAMA DALAM TOLERANSI
KEAGAMAAN**

Sistem Sosial

1. Agama Hindu (Pemangku)
 - a) Mengajarkan umatnya tentang Toleransi antar umat agama,
 - b) Tidak membedakan agama mayoritas maupun minoritas.
 - c) Mengadakan diskusi keagamaan dengan tema “Toleransi” 14,15,16,
 2. Agama Islam (Ulama NU)
 - a) Mengajarkan mengenai memahami perbedaan. 17,18,19,
 - b) Kerukunan Umat agama adalah salah satu cita-cita bangsa 20,21.
 - c) Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia sebelum islam masuk sudah ada kepercayaan lain,
 3. Agama Kristen (Pendeta)
 - a) Mengajarkan “apa gunanya pancasila jika tidak bisa di manfaatkan”
 - b) Perbedaan bukan halangan untuk bertoleransi dengan umat lain
-

KEJIWAAN, PENGETAHUAN, KAREKTER INDIVIDU

3 Sistem Kepribadian

- | | | |
|----|---|-----------|
| 1. | Pemangku | |
| | a) Emosional individu dengan umat agama lain. | |
| | b) Mencontoh perilaku Dewa yang diajarkan didalam veda. | |
| | c) Adaptasi individu dengan lingkungan yang berbeda (Agama) | |
| 2. | Ulama | |
| | a) Emosional individu dengan berbagai umat. | 22,23,24, |
| | b) Pemahaman nilai dan moral yang terkandung dalam islam. | 25,26,27, |
| | c) Kesadaran untuk mengendalikan diri. | |
| 3. | Pendeta | 28,29,30 |
| | a) Kepekaan individu dengan lingkungan sekitar. | |
| | b) Pemahaman nilai yang terkandung dalam agama Kristen dan injil. | |
| | c) Mencotoh perilaku yesus yang telah diajarkan dalam kegiatan keagamaan. | |
-

MASYARAKAT DALAM TOLERANSI KEAGAMAAN

4 Sistem Organisme	1. Masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.	
	2. Masyarakat Hindu menghargai perbedaan dengan Umat islam.	31,32,33, 34,35,36
	3. Masyarakat Hindu menghargai perbedaan dengan umat Kristen .	
	4. Masyarakat Kristen Hidup berdampingan dengan umat agama islam.	
	5. Masyarakat Islam menghargai perbedaan dengan umat Hindu.	
	6. Menghargai perbedaan dan tidak melebih-lebihkan agama satu dengan yang lain.	

Kritik

Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah peroleh untuk mencari keautentikan sumber-sumber yang akan digunakan sebagai bahan penulisan karya ilmiah ini. (Gottschalk, 1975) . kritik yang dilakukan penulis adalah dengan menguji atau menyelidiki sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan informasi mengenai fakta-fakta sejarah. Kritik digunakan untuk mempertimbangkan apakah sumber atau data yang diperoleh benar-benar Valid atau tidak Valid. langkah kritik ini meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber dan kebenaran sumber. Peneliti melakukan kritik esktern terhadap sumber yang telah diperoleh dengan cara melihat fisik dari sumber yang meliputi bentuk buku, bentuk tulisan, latarbelakang penulisan, tahun penerbitan dan lain sebagainya.

Kritik intern adalah kegiatan untuk meneliti isi sumber, pada langkah ini peneliti melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang telah didapatkan dari berbagai sumber, penulis melakukan pembuktian terhadap informasi dan keaksian yang dibutuhkan peneliti dapat dipercaya atau tidak. Penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh agama Kristen Bapak Suparlan, Pendeta Lufi. Hindhu Bapak yono, pak mangku dan Islam Ibu Ponirah, Mbah wakid di Desa Sumbergondo, ,serta masyarakat yang memiliki keyakinan lain. Kemudian dipilih yang valid dengan cara mengambil data yang lebih banyak jumlahnya dalam mengungkap sebuah fenomena yang dikaji yaitu eksistensi kebhinekaan masyarakat desa sumbergondo.

Interpretasi

Tahap selanjutnya yang digunakan oleh penulis adalah interpretasi. Interpretasi diartikan sebagai langkah dalam menafsirkan keterangan sumber yang

berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi fakta yang logis, kronologis dan factual untuk mendapatkan fakta yang berarti, masuk akal dan mendapatkan kesesuaian satu sama lain (Widja,1988:23). Fakta-fakta yang diperoleh kemudian di pilah-pilah dan dipilih mana yang relevan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis data-data yang telah melewati proses kritik dirangkai menjadi jalinan makna yang bersesuaian satu sama lain. Sehingga adarangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan kesesuaian antara yang satu dengan lainnya. Rangkaian ini untuk memberikan hubungan yang harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan kenyataan sejarah.

Penulis disini menghubungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dan buku-buku penunjang yang relevan dengan penulisan karya ilmiah ini di Desa Sumbergondo atau Desa Tulungrejo dan Kaligondo sekarang. Kemudian fakta tersebut dirangkai antara satu dengan lainnya dan disusun secara kronologis sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini antara lain : (1) Bagaimana Latar Belakang Terjadinya Kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012. (2) Bagaimana Keadaan Sosial Kebhinekaan Setelah Terjadinya Pemekaran Desa Tahun 1949-2012.

Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Jadi dapat disimpulkan historiografi merupakan penulisan sejarah yang diperoleh dari fakta-fakta sejarah dan dirangkai menjadi cerita sejarah. Historiografi adalah puncak dari penelitian sejarah dan bagian dari metode sejarah yaitu penyusunan hasil interpretasi

atas fakta-fakta yang telah disesuaikan secara analisis, kronologis, dan sistematis, menjadi suatu kisah sejarah. Proses penelitian kisah sejarah sangat diperlukan kemampuan dan kemahiran untuk merangkai fakta-fakta sehingga menjadi kisah sejarah yang menarik. Dengan harapan dapat memberikan kejelasan yang ingin dipelajari lebih lanjut.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk ilmiah. Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan masalah yang mengemukakan hal yang menarik dari Kebhinekaan yang ada di Desa Sumbergondo kecamatan Glenmore sebelum pemekaran terjadi. Sehingga layak untuk dijadikan sebagai sumber Belajar Sejarah. Penegasan pengertian judul menjabarkan beberapa arti tentang istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini untuk mempertegas pengertiannya. Ruang lingkup menjelaskan tentang batasan dalam penulisan berupa batasan temporal dan spasial serta fokus kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah berisi poin-poin masalah dari latar belakang permasalahan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi pendapat para ahli tentang penelitian dan tulisan terdahulu mengenai Masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda, pendekatannya dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 3 Metode Penelitian, menyajikan tentang metode penelitian sejarah yang penulis gunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang kegiatan yang telah dilakukan di lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan Historiografi. Bab 4 Latar Belakang Kebhinekaan di Desa Sumbergondo, mendeskripsikan gambaran umum daerah penelitian yaitu Desa Sumbergondo sebelum pemekaran atau desa Tulungrejo dan Kaligondo sekarang, mendeskripsikan bagaimana sejarah singkat masuknya Agama Hindu, Kristen dan Islam di daerah yang penulis teliti, dalam Bab 4 terdapat juga informasi tentang cikal bakal penyebaran agama Hindu di Banyuwangi dan Bali terdapat di Desa Sumbergondo tempo dulu

atau sebelum pemekaran tepatnya di Dusun Bumiharjo atau Desa Bumiharjo sekarang

Bab 5 Kondisi Kebhinekaan Pasca Pemkaran Wilayah Desa Tahun 1949-2012, masyarakat desa setelah terjadi pemekaran menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya, contoh meskipun ada pergeseran pasar yang awalnya di dusun bumiharjo bergeser ke sumberwadung dan jika dilihat di peta letak sumberwadung berada di tengah-tengah desa sumbergono tempo dulu dan menjadi akses yang mudah bagi pedagang yang dari dusun paling selatan yaitu wadung , tidak ada perbedaan meskipun islam,hindu, Kristen penjual dan pembeli tetap terjalin silaturahmi. Bab 6 Penutup, berisi kesimpulan dan saran, Kesimpulan merupakan Jawaban secara ringkas terkait dengan permasalahan yang diungkapkan penulis pada Bab I. Saran akan peneliti sampaikan pada pihak-pihak terkait diantaranya bagi Universitas Jember, Masyarakat, serta Kabupaten banyuwangi.

BAB 4. LATAR BELAKANG KEBHINEKAAN DI DESA SUMBERGONDO

Kebhinekaan merupakan realitas Bangsa yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya untuk mendorong terciptanya perdamaian dalam kehidupan bangsa dan negara. Kebhinekaan harus dimaknai masyarakat melalui pemahaman multikulturalisme dengan berlandaskan kekuatan spiritualitas. Perbedaan etnis, religi maupun ideologi menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika dan toleransi yang menjadi perekat untuk bersatu dalam kemaemukan bangsa. Semboyan bangsa Indonesia tersebut tertulis pada kaki lambang negara Garuda Pancasila yang menjadi pemersatu. (Utami dan Widiadi, 2016: Vol 26)

4.1. Sejarah Masuknya Agama Hindu, Islam dan Kristen

Kluchohn (dalam Soekanto, 1982) mengatakan bahwa agama (kepercayaan) merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Begitu pentingnya kepercayaan dalam manusia itu sepanjang perkembangan sejarah manusia. Masyarakat Indonesia pada umumnya sebelum masuknya Hindu-Budha juga mengenal animisme dan dinamisme, masih kental dengan kepercayaan masing-masing misalnya masyarakat menyembah gunung, langit, batu dan roh. Masyarakat percaya benda-benda tersebut memiliki kekuatan untuk menjaga kestabilan masyarakat pada waktu itu. Kurang lebih masyarakat Indonesia pada umumnya sebelum masuknya Hindu-Budha juga mengenal animisme dan dinamisme.

4.1.1 Masuknya Agama Hindu

Masuknya Hindu di Desa Sumbergondo tidak lepas dengan perkembangan agama Hindu di banyuwangi dan Bali oleh Maha Guru Rsi Markandeya. Runtuhnya Mataram atau berpindahnya pusat pemerintahan ke Jawa Timur oleh Mpu Sindok

mengakibatkan migrasi masyarakat dari Jawa tengah ke Timur Jawa. juga para pemuka agama yang ikut bermigrasi . Bila bersumber dari lontar markandeya purana, ditanah jawa timur, tepatnya dilereng Gunung Rawang(Raung) ada seorang yogi(Pendeta) yang sedang bertapa di pasramannya bernama Rsi Markandeya. (Samsibur,2010)

Lereng Gunung Raung ini tepatnya di Desa Bumiharjo, Sebelum pemekaran terjadi Desa Bumiharjo adalah sebuah nama Dusun dari Desa Sumbergondo. Terdapat peninggalan-peninggalan Rsi Markandeya antara lain Petilasan, kolam penyucian, arca perunggu trimurti, wadah tirta perunggu, arca perunggu Bhatara Wisnu, Arca Dewi Durga, Tujuh Bilah keris, dan lingga yoni. Wiranata M.A,2007 mengatakan kedatangan Maha Rsi Markandeya pada abad ke-9 masehi ke Bali tidak dapat terlepas dari nama Gunung Raung yang terletak di tepi sungai porolinggo dusun Sugihwaras, Desa Sumbergondo, Banyuwangi, Jawa Timur. Di Gunung inilah Sang Maha Rsi mendirikan pasraman bersama para ribuan pengikutnya, sebelum melakukan dharma yatra ke Bali. Misi dharma yatra itupun terinspirasi oleh wahyu yang di terima ketika bertapa di lereng Gunung Raung, yang berjarak kurang lebih satu setengah jam perjalanan dari pelabuhan Ketapang. Dalam lontar Rsi Markandeya disebutkan bahwa Beliau mendapat wahyu untuk menata kehidupan spiritual dan sosial di pulau yang menurut pawisik yang Beliau terima, digambarkan sebagai pulau yang bersinar. Hingga saat ini Masyarakat Hindu di lereng Gunung raung tetap bertahan dan membangun Candi untuk mengenang ajaran Maha Rsi Markandeya pada tahun 2001 dengan nama Candi Agung Gumuk Kancil.

Candi di gumuk kancil itu terbuat dari batu andesit yang konon didatangkan dari puncak Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Agung di Bali, dibangun tahun 2001. Arsiteknya tokoh spiritual kejawaen yang juga juru kunci Candi Prambanan, Yogyakarta, Dulhamid Jaya Prana. Berdirinya candi bertepatan dengan purnama kanem penanggalan Jawa. Candi yang berdiri di lahan seluas 25 are itu

dilengkapi dengan arca Maha Rsi Markandeya, Siwa dan Budha. Semuanya berbahan baku batu merapi. Selain itu juga ada bale pawedan, tempat sesajen dan senderan.

Dulu sepanjang lereng Raung di percaya menjadi wilayah pasraman yang di tempati masyarakat Jawa Aga. Komunitas Hindu di lereng Raung tersebar di dua dusun, Sugihwaras dan Wono Asih, Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore. Dua dusun terpencil ini berlokasi di lereng selatan Raung. Kepastian bekas kehidupan Resi Markandeya di lereng Raung diketahui warga sekitar tahun 1966. Saat itu Agama Hindu sedang berkembang setelah terjadi pergolakan politik peristiwa Gestok. Pengikut ajaran kejawen(Abangan) memilih Hindu sebagai patokan sembahyang. Setelah itu, warga yang hidup di pinggir hutan Raung, tepatnya di Gumuk Kancil menemukan sebuah genta terbuat dari kuningan. Pada saat itu pula perkakas lainnya di temukan di tempat ini seperti arca siwa. Kebanyakan barang itu di buat dari kuningan. Tak hanya itu warga juga menemukan perabotan rumah tangga seperti cangkir, uang kepeng, kendi dan tempat tirta. Benda benda tersebut di temukan dalam timbunan tanah. Selain itu warga juga menemukan bekas candi di tengah hutan yang di buat dari batu padas dengan ukiran yang indah. Arca siwa lingam juga di temukan di tempat ini. Lokasinya di tengah hutan Gumuk Payung, Kecamatan Sempu, sekitar lima kilometer arah timur lereng Raung.

Pendapat lain menurut Kriswantoni dan soetopo (2013:113) masuknya Hindu di banyuwangi keseluruhan adalah berpindahnya masyarakat kerajaan majapahit ke timur jawa dikarenakan runtuhnya majapahit dan mulai berkembangnya islam di pantai pesisir utara jawa. Masyarakat berpindah ke timur jawa karena kerajaan Hindu yang masih bertahan adalah Kerajaan Belambangan.

Pada tahun 1949 setelah pemekaran terjadi umat Hindu di lereng Gunung Raung menjadi komunitas-komunitas yang tersebar di dusun Bumiharjo dan Sugihwaras sedangkan di dusun lain yang masyarakatnya Hindu saat beribadah bergabung dengan dua komunitas tersebut dikarenakan tidak ada tempat peribadatan (Pura). Agama Hindu tumbuh di Desa Sumbergondo karena adanya pengaruh dari

lereng Gunung Raung, berkembang melalui masyarakat yang turun dari gunung menyebarkan pengaruhnya. Masyarakat dulu dapat dengan mudah menerima hal-hal baru karena pada dasarnya masyarakat dulu belum mengenal pendidikan.

Sekitar tahun 1950-an masyarakat Hindu di Desa Sumbergondo mulai membentuk komunitas-komunitas karena semakin banyak masyarakat yang memeluk agama hindu, yang menyebar di beberapa dusun antara lain Jepit dan Wadung. Meskipun untuk peribadatan masyarakat masih bergabung dengan Pura Anathaboga di lereng Gunung Raung tepatnya di dusun Bumiharjo. Pada tahun 1960-an dikarenakan pemeluk agama hindu di wadung mengalami peningkatan dibangunlah Pura untuk tempat peribadatan masyarakat Hindu di wadung dan sekitarnya dan dinamakan Pura Natar Sari karena masyarakat berharap agar mendapat intisari kehidupan dalam mencapai kesejahteraan Dunia(*jagadhita*) serta memohon intisari spiritual berupa pencerahan untuk mencapai kebebasan abadi yang disebut dengan (*moksa*).

Pada tahun 1965 terjadi Hinduisasi secara besar-besara di Desa Sumbergondo karena adanya gesekan antara kaum santri dan kaum abangan pasca 1965 atau pasca peristiwa Gestok/Gestapu, kehidupan masyarakat desa sumbergondo tidak berjalan baik, banyak janda yang ditinggal mati suaminya karena pembantaian massal 1965. Masyarakat Desa Sumbergondo khususnya kaum Abangan identik dengan simpatisan PKI dan PNI. Mereka yang selamat ternyata masih mendapat ancaman menjadi korban pembantaian, mereka berusaha melepaskan anggapan sebagai PKI yang melekat pada diri mereka dengan cara masuk menjadi anggota PNI dan berpindah tempat tinggalnya. Apa yang dialami orang-orang PNI didesa Sumbergondo ternyata sama dengann orang-orang eks PKI, semua pendukung soekarno yaitu PNI beserta anggotanya dihilangkan dari struktur birokrasi pemerintahan pusat hingga daerah pedesaan, Mereka dipaksa menjadi anggota golkar apabila masih ingin menjabat.

Masyarakat Abangan tidak dapat bergerak bebas karena masih dianggap sebagai pendukung PNI atau soekarno, Kaum santri identik dengan NU menganggap

perjuangan melawan orang komunis adalah ibadah wajib yang harus dilakukan untuk menjaga kehormatan bangsa, negara, dan agama. Faktor penyebab terjadinya perpindahan agama atau Hinduisasi pasca peristiwa Gestok 1965 yakni:

1. Muslim Abangan lebih memilih agama baru dibanding melaksanakan ajaran agama Islam secara penuh.
2. Kemudahan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa)
3. Tata cara peribadatan yang rumit dan sanksi keras jika tidak melaksanakan ajarannya.
4. Menganggap Islam melakukan kekerasan terhadap kaum islam abangan pada tahun 1965-1966

Hilangnya kepercayaan kaum Abangan diDesa Sumbergondo terhadap nilai-nilai agama islam yang dianutnya karena telah dilecehkan oleh masyarakat NU yang juga beragama islam. Kebencian orang-orang NU tidak hanya karena simpatisan PNI dan eks PKI kaum Abangan yang masih bersikukuh dengan ajaran nenek moyang yang juga menjadi sasaran kebencian orang NU , Kaum abangan menggabungkan islam dengan kebudayaan jawa yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat Mistis.

Adanya politik agama pada masa Orde Baru yaitu melalui Tap/MPRS/No.XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga negara indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui Negara yakni, Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini secara tidak langsung menjadi payung hukum bagi masyarakat eks PKI dan PNI untuk memeluk agama hindu. Pulau bali sebagai pusat Agama Hindu di Indonesia secara geografis dekat dengan Kabupaten Banyuwangi. Dengan kedekatan geografis inilah Hindu menjadi pilihan pertama disamping Agama Kristen ataupun Budha. Hingga pada tahun 1975 kehidupan masyarakat Hindu ini terus mengalami perkembangan, dan sikap yang di tunjukan orang-orang NU nampak tidak sinis lagi sehingga konflik yang dirasa antara orang NU dan orang PNI ,eks PKI didesa ini tidak terasa. Keadaan umat Hindu di Desa Sumbergondo dan desa lain

dikabupaten banyuwangi terus berkembang dan bertambah meskipun jumlahnya tidak begitu banyak

Tabel 4.1.Jumlah Pemeluk Agama Hindu dari Tahun 1968 Hingga tahun 2000.

NO	JUMLAH	TAHUN
1.	600 orang	1968-1972
2.	300 orang	1973-1978
3.	400 orang	1979-1985
4.	800 orang	1986-2000

(Sumber:diolah dari wawancara dengan bapak Yono)

Jika dilihat dari tabel di atas, berdasarkan data sumber wawancara dengan bapak Yono dari akhir tahun 1968 dari 600 orang, tahun 1973-1978 yaitu kurang lebih sebanyak 300 orang disini terjadi oenurunan sekitar 50% disebabkan adanya progam transmigrasi dari pemerintah yang diikuti sebagian masyarakat Hindu Desa Kaligondo. Selain itu menurut bapak Yono perpindahan tersebut dikarenakan daktor ekonomi, sebagian dari umat Hindu tersebut ingin mendapatkan kehidupan ekonomi yang layak. Tahun 1979 sampai 1985 yaitu kurang lebih 400 orang pada tahun tersebut terjadi kenaikan 100 orang karena pada tahun tersebut terjadi banyak perkawinan antar orang seumat maupun dengan agama lain yang berpindah ke Agama Hindu tahun 1979 sampai 1988 yaitu 400 orang dan tahun 1986 sampai 2000 jumlahnya bertambah kira-kira menjadi 800 orang.

4.1.2 Masuknya Agama Islam

Masuknya islam di Sumbergondo tidak lepas dari islamisasi di Banyuwangi secara historis masuknya islam di Banyuwangi dilakukan oleh Sultan Agung raja Kesultanan Mataram. Belambangan merupakan kerajaan yang paling gigih bertahan terhadap serangan Mataram dan VOC serta Belambanganlah yang paling akhir

ditaklukan di Pulau Jawa. Akibat peperangan yang tiada henti baik dengan Mataram, VOC menyebabkan tanah belambangan kehilangan penduduk dalam jumlah yang besar, baik meninggal maupun sebagai tawanan perang. Keinginan Sultan Agung untuk menaklukan wilayah blambangan bukan hanya sekedar keinginannya untuk mengislamisasikan wilayah tersebut, akan tetapi faktor lain yaitu pemenuhan doktrin yang diemban sebagai raja mataram. Jika ditinjau dari doktrin "gung bintang" yang menjadi prinsip raja-raja mataram dimana mengharuskan kekuasaan raja harus merupakan ketunggal yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkontak-kontak terbagi-bagi dan merupakan keseluruhan. Maka inilah setiap raja-raja Mataram mengemban misi Menyatukan seluruh pulau Jawa dalam panji Mataram tak terkecuali daerah-daerah yang sebelumnya telah menganut agama islam. Hal ini bisa dilihat bagaimana ekspansi Sultan Agung ke Surabaya dan Gresik yang mana kedua daerah itu merupakan kantong-kantong Islam di pulau jawa bagian timur. (Arifin,1995:7)

Sebelum penaklukan Blambangan, Sultan Agung telah menguasai wilayah Giri. Dalam sumber-sumber Jawa, penaklukan Giri terjadi diantara pemberontakan Pati dan Pengepungan Batavia (1628-1629). Gelombang penyerangan tidak berhenti dengan penaklukan atas Giri saja. Pada tahun 1633, Sultan Agung sudah mengadakan penyerangan ditimur diantaranya yaitu Blambangan, Panarukan, dan Blitar. Pada tahun 1635, serangan besar-besaran Mataram yang pertama dilancarkan untuk menaklukan Blambangan. Sultan Agung mengirim pangeran selarong yang diiringi oleh para bupati *manca-negari* dan para bupati seberang pesisir, serta seorang kepercayaan raja, padurekso (yang harus mengawasi bawahan) untuk menaklukan blambangan yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. (Olthof,2009:171)

Pada tahun 1636 kapal Wilde Vercken, pasukan Belanda kembali dari Bali dan melaporkan bahwa Raja Mataram menjelajahi seluruh Blambangan dengan 40.000 orang, membakar dan menghancurkannya, tetapi karena bantuan dari Raja Bali untuk membendung islamisasi Blambangan dapat bangkit kembali. Pasukan

Mataram dibawah pimpinan Pangeran Selarong mengalami kesulitan ketika Blambangan mendapat bantuan Bali. Akan tetapi mereka kembali melakukan penyerangan pada tahun 1639 Sultan Agung mengirimkan pasukan kedua, pada serangan ini pasukan Mataram juga menghalau pasukan Bali. Pada serangan ini Mataram berhasil menguasai setengah dari Blambangan, akan tetapi usaha Sultan Agung menyerang Bali mengalami kegagalan. Bali tetap saja menjadi kekuatan Hindu dan bertahan dari proses Islamisasi. Bagaimanapun juga, kekuasaannya atas Blambangan ini kemungkinan besar sangat lemah, dan penduduk daerah ini tetap tidak masuk Islam.

Setelah peperangan berakhir para pendatang memiliki peranan besar dalam proses islamisasi Blambangan. *Wong kulonan*, yakni rang-orang mataraman, Madura, Bugis, Mandar, Melayu hingga Banten dalam berbagai peranannya (Buruh perkebunan, pedagang, buangan politik dan ragam pekerjaan migrant lain) selain bermukim dan menjadi orang banyuwangi, juga menyebarluaskan budaya dan agama Islam. (Beatty dalam Shahih, 2017 Vol: 2)

Agama Islam di Desa Sumbergondo menjadi agama mayoritas setelah peristiwa Pemekaran Desa pada tahun 1949 agama Islam menjadi agama mayoritas. Islam yang dianut oleh masyarakat adalah Islam Kejawen atau islam yang masih berhubungan dengan spiritual religious seperti, Sesajen, Sandingan, dan masih mempercayai Roh nenek moyang yang masih menjaga keluarga. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Dusun Wadung sebelum terjadinya Hinduisasi Pasca 1965. Masyarakat Jawa menurut Clifford Gertz dikategorikan ke dalam tiga golongan, yakni Santri, Abangan, dan Priyayi, Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat islam, Kelompok Abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsure tradisi Hindu dan Animisme. Sedangkan kepompok

Priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan. Namun di Sumbergondo ini yang bermayoritas etnis Jawa di kelompokan menjadi Abangan, Santri dan Ateis (tidak beragama). Tidak adanya sebutan priyayi di desa ini karena priyayi masuk dalam kelompok abangan. (Wawancara dengan Mujiono 2018)

Pasca tahun 1965 eksistensi agama Islam berlanjut dengan Islam Keduwawen dan Islam NU hidup berdampingan, melakukan aktivitas selayaknya makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu agama Islam di desa Sumbergondo dapat hidup berdampingan dengan agama Kristen dan Hindu.

4.1.3 Masuknya Agama Kristen

Setelah abad ke-19 dunia rohani masyarakat Jawa mengalami pergolakan yang besar dan banyak orang yang berjalan keliling Jawa untuk mencari “Ngelmu” baru. Sebagai catatan, kehidupan orang Jawa tetap diatur oleh adat namun banyak pula orang Jawa yang terpengaruh ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan ini lebih berpengaruh besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur dibandingkan dengan Jawa Barat. Pada tahun 1815, tercatat bahwa tidak ada penganut Agama Kristen orang Jawa, sebagian besar adalah orang-orang Belanda serta keturunan mereka dan beberapa orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang Kristen ini tersebar di tiga kota besar di pantai Utara yakni Surabaya, Semarang dan Batavia; juga sebagian tersebar di dusun-dusun terpencil dengan cara babad hutan lahan baru yang hidup sebagai pengusaha perkebunan dan tuan tanah. Jemaat-jemaat Kristen ini hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang pribumi di sekitar mereka. (End, 2006:198)

Komunitas Kristen yang ada di tidak lantas langsung ada tanpa suatu hal yang melatar belakangi kemunculan tersebut. Karena kalau melihat realita yang ada, awalnya kawasan ini hanyalah hutan belantara yang masih belum berpenghuni, walaupun berpenghuni itupun masih dalam hitungan jari yang menetap dan tinggal di kawasan itu. Masuknya agama Kristen di Tulungrejo bukan sekedar

menyebarkan agama ada maksud lain di balik kristenisasi di Tulungrejo (1) *Alasan Politik / Politis*, (2) *Alasan Sosial Kemasyarakatan*, (3) *Alasan Agama atau Kepercayaan*, (4) *Alasan Ekonomi*. (wawancara dengan purdiarjo juni 2019)

Pada awalnya mencari hunian baru menjadi perkampungan baru, Pada tanggal 10 Mei 1911, menurut perhitungan pemahaman kalender budaya jawa tanggal 11 Jumadilawal 1841 *Tahun Wawu, Windu Adi* dapat disebut *Dinten Buda Palguna* yang mempunyai kekuatan *Neptu 14 Wuku Tolu Pangarasan “Lakuning Rembulan” Pancasuda Bumi kepetak* dimulailah rombongan Bapak Sariman melakukan babad lahan baru di tanah pemberian Lurah Menot yang terletak di sebelah barat Desa Kaliwadung tepatnya di kawasan lahan hutan cadangan kebun kempit. Hutan babadan baru ini mempunyai batas wilayah yang meliputi batas sungai besar dari utara sampai selatan dan sebelah barat meliputi wilayah Kalisalam dari utara sampai selatan. Dengan kerja keras yang disertai semangat tanpa lelah akhirnya terwujudlah suatu daerah pedusunan yang baru dan asri. Atas jasa dan pertolongan dari Lurah Menot yang memperbolehkan untuk membuka hutan baru, maka daerah itu sekarang diberi nama “Tulungrejo”, yang mempunyai arti “Tulung” adalah atas pertolongan Lurah Menot, dan “Rejo” mempunyai arti Ramai dan Makmur, maka dapat diartikan Dusun Tulungrejo menjadi rejo (ramai dan makmur). (Subari, 2006:5)

Masyarakat yang pada awalnya berkepercayaan Hindu dan Islam setelah datangnya Sariman bertambah satu lagi kepercayaan yaitu Kristen. Kristen diTulungrejo tidak serta merta berhasil menyebarkan pengaruhnya. Karena masyarakat pada waktu itu perpegang teguh pada keyakinannya. Akhirnya pada tahun 1912 dibangunlah sebuah tempat peribadatan yaitu gereja yang dibuat secara sederhana yang beratapkan dedaunan ilalang dan daun pohon kelapa. Kedatangan Pendeta Belanda dari JAVA COMITEE mengakibatkan pengaruh Sariman meluas sampai ujung utara Desa Sumbergondo lereng Gunung Raung yang mayoritas beragama Hindu. pada akhirnya banyak pendatang baru yang awalnya non Kristen menjadi Kristen. Karena

penawaran yang dilakukan oleh JAVA COMITEE sangat menarik minat masyarakat yaitu dengan adanya pendidikan dan didirikanlah sekolah, Sekolah yang di dirikan sama seperti sekolah pada umumnya tetapi didalamnya ditambahi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Bertambahnya umat Kristen ditulungejo juga karena adanya perpidahan agama yang dilakukan oleh kaum Abangan yang menjadi sasaran dan ancaman kekerasan orang-orang NU pasca 1965. Kaum Islam abangan selain memilih agama Hindu sebagai kepercayaannya, Juga memilih agama Kristen di Tulungrejo sebagai agamanya karena di Tulungrejo adalah Kristen yang masih memegang teguh kebudayaan jawa atau KJ Kristen jawi.

4.2 Penyebaran Agama di Sumbergondo Tahun 1949

Sebelum tahun 1949 beberapa Desa antara lain Tulungrejo, Kaligondo, Sumbergondo dan Bumiharjo adalah Dusun dari Desa Sumbergondo, Agama mayoritas desa Sumbergondo adalah Islam dan Hindu. di Bumiharjo kental akan Hindunya karena terdapat situs agama Hindu sebagai sejarah awal masuknya Hindu di Banyuwangi di Tulungrejo Kristen sebagai agama dominan, Kaligondo Islam sebagai mayoritas tetapi terdapat komunitas-komunitas Hindu yang hidup saling berdampingan. Di Sumbergondo seperti yang dijelaskan adalah desa dengan Plural agamanya yang hapir seimbang. Berbeda-beda tetap satu kebinekaan tercermin didesa ini, memang secara umum Indonesia dikatakan sebagai negara Bhineka tunggal ika akan tetapi secara lingkup kecil ada sebuah desa dengan tingkat toleransi yang seimbang adalah di Desa Sumbergondo.

Setelah pemekaran terjadi pada tahun 1949 , yang dulunya dusun menjadi Desa dan Desa tersebut dibagi menjadi beberapa dusun. Desa bumiharjo dibagi menjadi 3 dusun antara lain Dusun Wonoasih, Dusun Sugihwaras, Dusun Balerejo. Desa Sumbergondo dibagi menjadi 3 dusun, Dusun Salamrejo, Dusun Gununsari, Dusun Sepanjang. Desa Kaligondo dibagi menjadi 6 Dusun, Dusun selorejo, Dusun,

Sumberwadung, Dusun Jepit, Dusun Kaliwadung, Dusun Wadungdolah, Dusun Wadungbarat. Desa tulungrejo dibagi menjadi 11 desa Dusun Kalikempit, Dusun Kalirejo, Dusun Kalitlepat, Dusun Purwojoyo, Dusun Salamrejo, Dusun Sumbergondo, Dusun Tegalrami, Dusun Tegalrejo, Dusun Tulungrejo, Dusun Wadungkamidin, Dusun Wadungpal.

Diantara dusun-dusun diatas ada beberapa dusun yang mayoritas agama tertentu antara lain Dusun Jepit dan Wadung Sekitar 55% beragama Hindu, Dusun Balerejo hampir 90% Hindu dan Dusun Tulungrejo 75% Kristen dan sebelum 1949 atau sebelum pemekaran terjadi semua dusun di sumbergondo memiliki keunikan tersendiri dan rata. Tetapi setelah pemekaran terjadi penyebaran agama tidak lagi rata karena setelah menjadi desa dibagi lagi menjadi dusun dusun yang baru. (Wawancara dengan Sekertaris desa Sumbergondo 2019).

Setelah pemekaran, penyebaran agama Hindu di Sumbergondo terbagi di beberapa dusun dan menjadi beberapa Komunitas, antara lain dusun Jepit, Wadung, Balerejo, dan Sugihwaras untuk tempat peribadatan awalnya hanya terdapat 2 pura yang terdapat di dusun Sugihwaras dan Balerejo yaitu Pura Beji Anathaboga dan Pura Bumiharjo komunitas Hindu di Jepit dan Wadung untuk beribadah bergabung dengan dusun-dusun yang mempunyai Pura. Menurut Yono Agama Hindu sudah ada di dusun Sugihwaras dan Balerejo jauh sebelum pemekaran terjadi, jika dilihat secara historis Bumiharjo dan Sugihwaras tempat dimana cikalbakal Hindu di Banyuwangi - Bali, dan tempat dimana masyarakat Blambangan mengungsi pasca serangan Mataram dan VOC secara besar-besaran pada tahun 1630. Untuk dusun jepit dan wadung, Agama Hindu yang adalah yang dibawa oleh pendatang dari Muncar serta masyarakat Lereng Gunung yang turun untuk mencari hunian baru dan suasana baru.

Agama Kristen di Desa Sumbergondo terdapat hanya di Dusun Tulungrejo yang dibawa oleh keluarga Kristen dari Mojowarno Jombang pada tahun 1912, Yang awalnya mencari hunian baru dan politik pengkabaran injil menjadi kampung kampung Kristen yang besar dengan satu Gereja bernama GKJW (*Greja Kristen Jawi*

Wetan). Setelah pemekaran terjadi pun Masyarakat yang mayoritas beragama Kristen hanya Dusun Tulungrejo yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen. Masyarakat Kristen tidak akan berpindah-pindah hunian karena Masyarakat tidak akan meninggalkan daerah yang dibangun oleh leluhurnya. Untuk di dusun-dusun lain masyarakatnya yang berkeyakinan Kristen hanya beberapa kepala keluarga saja dan bisa dihitung dengan hitungan jari di masing-masing dusun di Sumbergondo.

Islam menjadi Agama mayoritas di Desa Sumbergondo penyebarannya hampir di semua dusun tanpa terkecuali dusun-dusun yang mayoritasnya beragama Hindu ataupun Kristen, meskipun hanya beberapa saja atau menjadi minoritas di kampung Kristen atau Hindu.



BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Terbentuknya Kebhinekaan Desa Sumbergondo tidak lepas dari awal Masuknya Agama yang ada antara lain, Hindu, Islam, dan Kristen. Dalam perkembangannya masyarakat Hindu yang awalnya berada dilereng Gunung Raung tepatnya di Dusun Sugihwaras tidak mau meninggalkan tempat leluhurnya berada lambat laun karena pergeseran dan perubahan jaman berani meninggalkan tempat asalnya. Islam di Desa Sumbergondo menjadi agama mayoritas tidak luput juga di dusun-dusun bermayoritas agama Kristen atau Hindu meskipun dapat dihitung dengan hitungan jari, untuk masuknya islam sendiri penulis mendeskripsikan secara luas karena setelah penyerangan Kerajaan Blambangan oleh Mataram dan VOC secara besar-besaran pada akhir abad ke -16 Agama Hindu tidak lagi menampakan lagi Eksistensinya. Masuknya agama Kristen dibawa oleh pendatang dari Mojowarno Jombang pada tahun 1912 yang tujuan awalnya mencari hunian baru. eksistensi agama Kristen terus berkembang dan menyebarkan pengaruhnya di Sumbergondo. Kebhinekaan yang ada terbentuk karena adanya Keberagaman agama di Desa Sumbergondo meskipun terpisah secara administrative politik atau bisa dikatakan terpisah secara wilayah dusun dan desa keharmonisan dan Toleransinya masih terjaga sampai saat ini.

Terdapat minoritas dan mayoritas masyarakat hidup berdampingan dengan umata agama lain. Hubungan sosial yang terjalin antar umat islam,hindu,Kristen berjalan dengan baik terjalin interaksi dan saling membutuhkan satu dengan yang lain tidak membeda-bedakan pemeluk satu dengan pemeluk yang lainnya, tidak terjadi diskriminasi sosial. di agama manapun melarang umatnya untuk menjalin hubungan dengan status pebedaan kepercayaan, akan tetapi ditulungrejo tidak memperdulikan hal semacam itu , masyarakat percaya bahwa” perbedaan di kepercayaannya tetapi dalam hal kebersamaan dan hidup berdampingan adalah hak yang dimiliki oleh setiap

umat agama manapun”. Secara kebudayaan agama antara Islam, Hindu, Kristen berbeda jauh apa yang diajarkan tetapi dilain sisi untuk menciptakan Hal hal yang bersifat Kebersamaan adalah nomor satu. Nilai Historis yang terkandung dalam masyarakat inilah yang membuat masyarakat Desa Sumbergondo meskipun sudah terpisah secara administrative politik tetap mempertahankan Kebersamaan dan Keharmonisan.

6.2 Saran

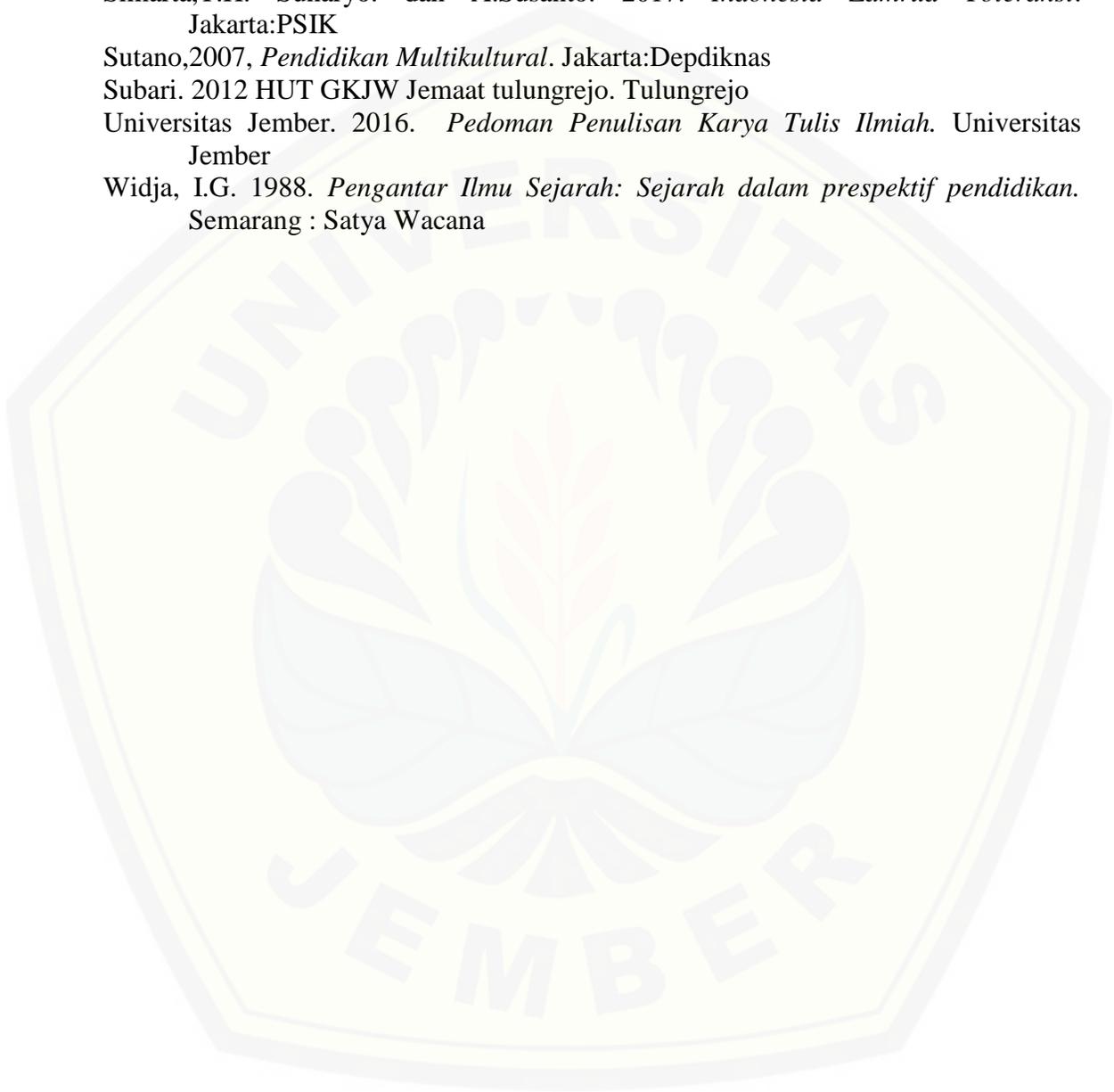
Berkaitan dengan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi mahasiswa sejarah, hendaknya melaukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing. Karena enis penelitian ini mampu menambah wawasan dan menundang dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi generasi penerus, hendaknya mampu mencintai keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, keberagaman tersebut harus tetap dilestarikan sebagai bentuk menjaga kebudayaan asli Indonesia.
3. Bagi pemerintah daerah, hendaknya lebih memperhatikan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tanpa adanya perhatian khusus dari pemerintah, pastinya tradisi local yang dimiliki masyarakat tidak dapat bertahan dalam arus globalisasi. Pemerintah daerah juga harus melihat potensi yang ada dalam tradisi local di setiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurisan,T. 2016. “Eksistensiagama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014”. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Albahar.2007 Misi dan Fakta Kristenisasi di Indonesia dan Dunia. <http://Cintarasullah.Wordpress.com> [diakses 12 Desember 2018]
- Anto,R. 2018. Teori-Teori sosiologi Hukum Fungsional.<https://www.researchgate.net> [diakses 12 januari 2019]
- Soepeno,B, 2016.*Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian sosial*. Jember:UNEJ Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dienaputra,R.D.2013. *Sejarah Lisan :Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin
- Gottschlak, L. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 1983. Jakarta: UI Press.
- Handoyo,E . 2015. “*Studi masyarakat Indonesia*”. Yogyakarta :Ombak
- Intan,A.P.W .2017. “Eksistensi Komunitas Kristen di Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1912-2013”. *Skripsi* Jember: Universitas Jember.
- Imran,M. 2012. *The Future of Multiculturalism in Southeast Asia*. <<http://theamericanmuslim.org/tam.php/features/articles/the-future-of-multiculturalism-in-southeast-asia>>. [diakses pada 17 april 2018.]
- Kartodirjo,S . 1990. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Krisniawati.1999. Perkembangan GKJW diWilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1923-1980. Jember: Universitas Jember. tidak dipublikasikan.
- Kriwantoni S,Soetopo. 2013.Eksistensi Pura Agung Blambangan di Banyuwangi.*Jurnal Vol.1* Banyuwangi:Universitas PGRI Banyuwangi.
- Koentowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Koentowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Tiara Wacana
- Kawuryan,S. Purbarini .2009,*Bahan Ajar:Pendidikan Multikultural*.Yogyakarta :UNY
- Scharf, B.R . 2004. *Sosiologi Agama edisi kedua*. Jakarta: Kencana
- Margana,S. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* . Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Purnama, J. 2015. *Diskusi Aifis: Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga

- Purnomo, F.M. 2017. *Sosiologi agama dalam konteks Indonesia*. Ponorogo: UNIDA Gontor PRESS
- Samsubur, 2011, *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Paramita
- Simarta, T.H. Sunaryo. dan A.Susanto. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK
- Sutano, 2007, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas
- Subari. 2012. HUT GKJW Jemaat Tulungrejo. Tulungrejo Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Jember
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam prespektif pendidikan*. Semarang : Satya Wacana



LAMPIRAN A.

Matriks Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah local	EKSISTENSI KEBHINEKAAN MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE (SEBELUM TERJADI PEMEKARAN) KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1949-2012	1. Jenis penelitian: Peneliatian Sejarah 2. Sifat penelitian: 2.1 penelitian lapang 2.1 penelitian pustaka	1. Bagaimana Latar Belakang Terjadinya Kebhinekaan di Desa Sumbergono Kecamatan Glenmore (Sebelum Pemekaran) Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012? 2. Bagaimana Keadaan Sosial Kebhinekaan Setelah Terjadinya Pemekaran Desa Tahun 1949-2012?	1. Buku Pokok dan penunjang 2. wawancara 3. Observasi	Metode Penelitian Sejarah: 1. Heuristik 2. Kritik 3. interpretasi 4. Historiografi

LAMPIRAN B.

PEDOMAN WAWANCARA

No	Hal-Hal Yang Diwawancarakan	Informan
1.	<p>Bagaimana Latar Belakang Terjadinya Kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore (<i>Sebelum Pemekaran</i>) Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah berdirinya. 2. Peristiwa yang terjadi. 3. Sejarah perkembangan agama 4. Perubahan yang terjadi setelah masuknya 5. Kontak sosial dengan masyarakat Minoritas. 6. Mata pencaharian masyarakat . 	<p>Reso Purdiarjo, Suparlan, sekertaris desa sumbergondo,</p>
2.	<p>Bagaimana Keadaan Sosial Kebhinekaan Setelah Terjadinya Pemekaran Desa Tahun 1949-2012?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan Nama Narasumber . 2. Menanyakan Perkembangan agama Kristen,Hindu, islam 3. Banyaknya penganut Kristen ,islam dan hindu 4. Pengaruh Budaya agama minoritas terhadap mayoritas 	<p>Suparlan,Reso purdiarjo, Mudjiono Subari, Ponirah</p>

LAMPIRAN C.

**KISI-KISI INSTRUMEN
OBSERVASI**

No.	KOMPONEN	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN
1.	RUMUSAN MASALAH	Bagaimana Latar Belakang Terbentuknya Kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012?	1, 2, 3
2.		Bagaimana Keadaan Sosial Kebhinekaan Setelah Terjadinya Pemekaran Desa Tahun 1949-2012?	4, 5,

LAMPIRAN D.**KERANGKA BERFIKIR (TEORI), TEORI SISTEM TALCOTT PARSONS**

KOMPONEN	NILAI YANG TERKANDUNG DALAM AGAMA	NO. PERTANYAAN
1. Sistem budaya	4. Agama Hindu d) Ajaran agama hindu bersumber dari Hyangwidhi (Tuhan YME), menyebutkan bahwa terdapat keselarasan yang seimbang antara Tuhan dan manusia dalam pemikiran Hindu. e) Dalam Hindu manusia adalah ciptaan Tuhan. f) Dunia seluruhnya tercipta karena pegorbanan Tuhan yang berorientasi pada kesejahteraan umat manusia bersama-sama, bukan semata-mata kesejahteraan diri sendiri, untuk kepentingan diri. 5. Agama islam d) Nilai Akidah e) Nilai Syariah f) Nilai Akhlak 6. Agama Kristen d) Iman kepada Yesus adalah nilai yang seharusnya dapat di pahami dan di amalkan. e) Kebenaran,kesalehan,kekudusan,kesetiaan,keutamaan,kasih, enam nilai yang harus di tanamkan pada setiap umat. f) Memaparkan segala sesuatu secara terbuka, termasuk mencoba mengakui kesalahannya	6,7,8, 9,10, 11,12,13

**PERAN PEMUKA AGAMA DALAM TOLERANSI
KEAGAMAAN**

- | | | |
|------------------|--|---|
| 2. Sistem Sosial | <p>2. Agama Hindu (Pemangku)</p> <ul style="list-style-type: none">d) Mengajarkan umatnya tentang Toleransi antar umat agama,e) Tidak membedakan agama mayoritas maupun minoritas.f) Mengadakan diskusi keagamaan dengan tema “Toleransi” <p>2. Agama Islam (Ulama NU)</p> <ul style="list-style-type: none">d) Mengajarkan mengenai memahami perbedaan.e) Kerukunan Umat agama adalah salah satu cita-cita bangsaf) Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia sebelum islam masuk sudah ada kepercayaan lain, <p>3. Agama Kristen (Pendeta)</p> <ul style="list-style-type: none">c) Mengajarkan “apa gunanya pancasila jika tidak bisa di manfaatkan”d) Perbedaan bukan halangan untuk bertoleransi dengan umat lain | <p>14,15,16,</p> <p>17,18,19,</p> <p>20,21.</p> |
|------------------|--|---|
-

KEJIWAAN, PENGETAHUAN, KAREKTER INDIVIDU

3. Sistem Kepribadian

4. Pemangku

- d) Emosional individu dengan umat agama lain.
- e) Mencontoh perilaku Dewa yang diajarkan didalam veda.
- f) Adaptasi individu dengan lingkungan yang berbeda (Agama)

5. Ulama

- d) Emosional individu dengan berbagai umat. 22,23,24,
- e) Pemahaman nilai dan moral yang terkandung dalam islam. 25,26,27,
- f) Kesadaran untuk mengendalikan diri.

6. Pendeta 28,29,30

- d) Kepekaan individu dengan lingkungan sekitar.
 - e) Pemahaman nilai yang terkandung dalam agama Kristen dan injil.
 - f) Mencotoh perilaku yesus yang telah diajarkan dalam kegiatan keagamaan.
-

MASYARAKAT DALAM TOLERANSI KEAGAMAAN

- | | | |
|------------------------|--|-----------------------|
| 4.
Sistem Organisme | 7. Masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. | |
| | 8. Masyarakat Hindu menghargai perbedaan dengan Umat islam. | 31,32,33,
34,35,36 |
| | 9. Masyarakat Hindu menghargai perbedaan dengan umat Kristen . | |
| | 10. Masyarakat Kristen Hidup berdampingan dengan umat agama islam. | |
| | 11. Masyarakat Islam menghargai perbedaan dengan umat Hindu. | |
| | 12. Menghargai perbedaan dan tidak melebih-lebihkan agama satu dengan yang lain. | |
-

LAMPIRAN E.**INSTRUMEN WAWANCARA**

1. Bagaimana Latar belakang Terbentuknya kebhinekaan agama desa?
2. Bagaimana masuknya agama hindu, islam, dan Kristen di desa sumbergondo?
3. Bagaimana penyebaran agama di desa sumbergondo?
4. Bagaimana keadaan sosial setelah terjadinya pemekaran desa tahun 1949?
5. Apakah ada perubahan sosial masyarakat setelah terjadi pemekaran?
6. Jelaskan nilai dan makna yang terkandung dalam agama hindu?
7. Seperti apakah agama hindu itu?
8. Seperti apakah pengorbanan Hyang Widhi (Tuhan) itu?
9. Jelaskan nilai yang di ajarkan Islam dalam kehidupan bermasyarakat?
10. Apa yang dapat diambil setelah memahami nilai yang terkandung dalam islam?
11. Jelaskan makna yang terkandung dalam agama Kristen?
12. Apa yang harus ditanamkan kepada masyarakat?
13. Apa yang harus dilakukan untuk mengamalkan nilai yang terkandung dalam Kristen?
14. Bagaimana Pemangku dalam mengajarkan kepada umatnya tentang keberagaman agama?
15. Apa yang harus dilakukan pemangku tentang perbedaan agama masyarakat disekitar?
16. Apa peran Pemangku dalam toleransi Keagamaan?
17. Apa peran pemuka agama islam dalam toleransi dengan agama yang berbeda?
18. Bagaimana ajaran yang diajarkan oleh ulama tentang toleransi keagamaan?
19. Bagaimana ulama dalam menanggapi kepercayaan lain selain islam?
20. Menjadi sesuatu yang luar biasa saat semua agama dapat menerima dan dapat berinteraksi dengan baik , bagaimana dengan pendapat anda?

21. Bagaimana peran pendeta dalam toleransi antar umat agama?
22. Bagaimana sikap yang dilakukan masing-masing individu dalam kehidupan dengan latar belakang perbedaan agama?
23. Bagaimana cara menjadi seorang yang dapat menghargai perbedaan?
24. Apa yang harus dilakukan ketika lingkungan disekitar kita berbeda "perbedaan agama" ?
25. Bagaimana sikap yang harus dilakukan masing-masing individu dalam kehidupan dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda?
26. Bagaimana memahaminilai yang terkandung dalam islam?
27. Apa yang harus dilakukan ketika lingkungan disekitar kita berbeda "perbedaan agama" ?
28. Bagaimana sikap yang harus dilakukan masing-masing individu dalam kehidupan dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda?
29. Bagaimana memahaminilai yang terkandung dalam Kristen?
30. Bagaimana cara menjadi seorang yang dapat menghargai perbedaan?
31. Bagaimana respon masyarakat dalam lingkungan yang memiliki kepercayaan yang berbeda?
32. Apa yang harus dilakukan jika masyarakat dilingkungan hindu tetapi ada masyarakat yang beragama islam?
33. Apa yang harus dilakukan jika terdapat gereja di sebelah barat lingkungan yang bergama Hindu?
34. Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah sosial keagamaan Kristen dan Islam?
35. Apa yang harus dilakukan jika terdapat minoritas Hindu dilingkungan mayoritas agama Islam?
36. Bagaimana sikap yang seharusnya kita lakukan jika ingin hidup berdampingan dengan umat agama lain?

LAMPIRAN F. HASIL WAWANCARA

Nama : Suparlan
Waktu wawancara : Juni 2018
Lokasi Wawancara : Dusun Tulungrejo, Kecamatan Glenmore

Masuknya agama Kristen di Tulungrejo pada tahun 1912 di bawa oleh keluarga Kristen dari jombang bernama Sariman Yang awalnya hanya mencari hunian baru dan memabat Hutan di Sumbergondo. Dua tahun setelah masuknya Keluarga Kristen penyebaran agama Kristen sendiri mengalami peningkatan hingga pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan pada tahun 1914. Masyarakat yang tertarik dalam agama baru di desa tulungrejo ikut serta dalam kegiatan keagamaan di gereja hingga memeluk agama Kristen .

Dalam perkembanganya agama kristen di Tulungrejo mengalami peningkatan pemeluk pada tahun 1960/an, karena adanya konflik masyarakat Islam Kedjawen dengan Masyarakat Islam NU. Masyarakat Islam NU menganggap Islam Kedjawen adalah Islam yang ortodoks masih mempercayai kepercayaan nenek moyang dan masih menggunakan barang-barang yang menurut Masyarakat NU adalah musyrik dan ada juga yang menganggap *kafir*. Karena banyak tekanan itu sehingga masyarakat Kedjawen banyak yang memutuskan pindah agama Hindu maupun Kristen karena menganggap Agama Islam telah menyakiti hati mayarakat Islam Kedjawen.

Informan

Suparlan

Nama Informan : Mudjiono
Waktu Wawancara : Juni 2018
Tempat : Dusun Sumberwadung

Masuknya Hindu di Sumbergondo dibawa oleh Rsi Markandeya pada abad ke-7 Masehi beliau adalah pemuka agama dari Era Kerajaan Mataram yang berpindah ke Jawa Timur. Agama Hindu yang dibawa oleh Rsi Markandeya sendiri adalah agama Hindu yang menjadi cikal bakal Hindu di Banyuwangi dan Bali. Petilasan Rsi Markandeya berada di Lereng Gunung Raung, disinilah beliau menyebarkan pengaruhnya dan membuat tempat pemujaan dewa siwa.

Banyaknya masyarakat Hindu di Sumbergondo dikarenakan adanya pengungsi pasca perang Mataram Islam dengan kerajaan Blambangan pada akhir abad ke-16. Masyarakat mengungsi ke pegunungan dan mengurung diri karena kekalahan Blambangan atas Mataram karena Umat Hindu tidak dapat bergerak dengan bebas, kebanyakan dijadikan budak dan dibawa ke Kerajaan Mataram untuk dipekerjakan secara paksa.

Di Desa sumbergondo terdapat komunitas-komunitas Hindu yang tersebar di beberapa dusun antara lain Jepit, Sugihwaras, dan Balerejo. Masyarakat Hindu menjadi mayoritas di dusun-dusun tersebut dan masing-masing terdapat Pura sendiri kecuali di dusun Jepit Pura baru dibangun pada tahun 1970an. Hubungan dengan umat lain disekitar seperti Islam dan Kristen terbilang cukup baik karena pada era modern ini masyarakat dapat berfikir positif dan tidak memikirkan perbedaan melainkan kebersamaan. Pada tahun 1960an terdapat konflik sosial pasca GESTOK yang mengakibatkan perpecahan dan intimidasi masyarakat Islam NU dengan masyarakat abangan atau masyarakat islam yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis, masyarakat abangan di anggap *kafir* dianggap ikut PKI. Sehingga banyak masyarakat abangan yang berpindah dari agama islam ke Hindu.

Nama Informan: Ponirah

Tempat Wawancara: Dusun Sumberwadung

Salah satu penyebab utama banyaknya masyarakat yang masuk Hindu adalah dari mulut yang berbicara kotor sehingga menyebabkan sakit hati yang tidak bisa dibendung pada tahun pasca 65. Masyarakat yang menjadi sasaran kebencian masyarakat NU menjadi terasingkan dan lebih menutup diri. Banyak diantara masyarakat abangan selain masuk agama hindu mereka juga berpindah tempat tinggal yang jauh dari kata-kata kotor dan masih tetap berkeyakinan islam. Bu ponirah sendiri sekarang menjadi mualaf dan kembali berkeyakinan islam . menurut bu ponirah penyebar isu kebencian bukan dari kalangan Ulama atau kiyai tetapi melainkan dari anggota atau simpatisan NU yang menyebarkan isu-isu yang tidak baik.

Dalam perkembangan toleransi yang ada di desa Sumbergondo dan sekitarnya dapat dikatakan stabil dan tidak ada lagi unsur sara tahun-tahun 2000-an masyarakat mulai menyadari bahwa perbedaan agama bukan suatu yang harus dibesar-besarkan. karena sesama manusia pada hakikatnya tidaklah sama pasti terdapat perbedaan, tetapi perbedaan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan dalam kehidupan sehari-hari, itu semua tergantung individu masing masing.

informan

Ponirah

Nama : Reso Purdiarjo
Tempat wawancara : Dusun Tulungrejo

Umat Kristen di Tulungrejo ada dikarenakan adanya keluarga dari mojawarno jombang yang datang untuk mencari hunian baru. beliau bernama Bapak Sariman sebagai kepala keluarga, melihat Tulungrejo adalah tempat yang strategis dilihat dari sisi keadaan alamnya yang subur. Pada awalnya Tulungrejo hanyalah hutan belantara yang menjadi bagian Desa Sumbergondo, Bapak sariman akhirnya memilih Tulungrejo sebagai Hunian baru dengan alasan tersebut. Bapak sariman meminta ijin kepada kepala desa Sumbergondo pada waktu itu dijabat oleh Bapak Menot. Pada awal menghuni di Tulungrejo beliau membangun Gereja sederhana yang beratapkan ilalang pada tahun 1911. Setahun kemudian pada tahun 1912 mulai menarik perhatian warga yang bermayoritas beragama Islam dan Hindu untuk mempelajari Agama Kristen.

Pada tahun 2012 Umat Kristen di Tulungrejo berumur 100 tahun dihitung dari 1912 dan dirayakan bersama Masyarakat disekitar yang memiliki kepercayaan lain karena 100 tahun tidak hanya untuk Umat Kristen saja, melainkan untuk mayarakat yang menghuni Tulungrejo hingga saat ini. Jadi masyarakat tidak membeda-bedakan umat Kristen, Islam, maupun Hindu di Tulungrejo. Meskipun jalan yang diambil berbeda tetapi tujuan akhir manusia itu sama kepada sang pencipta.

Informan

Reso Purdiarjo

LAMPIRAN G. Dokumentasi Penelitian



Sumber:

www.Google.com/PetaGlenmore

Gambar G1. Peta Kecamatan Glenmore



Gambar G2. Surat ijin penelitian



Gambar G3. Surat ijin penelitian



sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar G4: Purnatursari

JEMBER



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar G5: Petilasan Maha Rsi Markandeya



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar G5: Anthaboga



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar G6: Ibadah umat Kristen di wisata religi anthaboga

JEMBER



Sumber:Dokumentasi Pribadi

Gambar G6: Patung dewiwan in di wisata religi anthaboga



Sumber: dokumentasi pribadi Mushola di kompleks wisata religi Anthaboga



Sumber:Dokumentasi Pribadi

Gambar G7: Selamatan Tandur dan Selamatan Jalan